

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing tinggi mutlak harus dilakukan setiap negara agar dapat memenangkan persaingan di abad 21 ini. SDM yang tidak unggul tentu akan kalah dalam persaingan. Dampaknya tentu pada kelangsungan suatu bangsa dan daya saingnya dalam kehidupan. Untuk itu, setiap negara harus siap berbenah agar SDM yang dimiliki semakin membaik. Pembinaan harus dilakukan di semua sendi dan lini kehidupan termasuk pada sektor-sektor vital seperti pendidikan.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2001: 79). Ini berarti pendidikan harus bisa menyiapkan bekal untuk peserta didik untuk menghadapi kondisi seperti saat ini. Jika pendidikan gagal menjalankan tugasnya, ini berarti juga kegagalan dalam kehidupan peserta didik.

Usaha peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM di negara ini. Salah satunya dengan perubahan kurikulum yang semakin mutakhir. Salah satunya adalah Kurikulum 2013 revisi 2017. Esensi dasarnya adalah perubahan tujuan pembelajaran menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Keterampilan ini mutlak diperlukan karena pada revolusi industri 4.0 dibutuhkan keterampilan yang kritis dan kreatif sebagai solusi dari permasalahan yang semakin kompleks.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*high order thinking skills*) merupakan suatu kemampuan yang harus ada di dalam diri peserta didik (Dinni, 2018). Kemampuan ini bukan lagi fokus pada hal-hal yang sifatnya hafalan. HOTS merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dimana permasalahan tersebut tidak ada langkah-langkah penyelesaiannya yang telah diajarkan, yang memerlukan penjelasan mengenai langkah-langkah tersebut dan mempunyai banyak solusi penyelesaian yang akan terjadi. Ini berarti siswa diarahkan untuk berpikir pemecahan masalah.

Agar menghasilkan *output* berupa siswa yang memiliki HOTS maka peran guru sangat krusial. Mereka harus menyiapkan segala sesuatunya untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satunya adalah lembar kerja peserta didik. Lembar kegiatan siswa dimaksudkan untuk mengaktifkan siswa, membantu siswa menemukan dan mengembangkan konsep, melatih siswa menemukan konsep, menjadi alternatif cara penyajian materi pelajaran yang menekankan keaktifan siswa serta dapat memotivasi siswa (Trianto, 2010: 212).

LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang diperkenalkan pada kurikulum 2013. Sebelumnya LKPD dikenal dengan LKS (lembar kerja siswa). LKPD digunakan untuk membantu para guru dalam melatih keterampilan siswa dalam menemukan konsep-konsep melalui langkah kerja maupun permasalahan yang disediakan dan dilengkapi dengan penyelesaian. Siswa dapat dilatih untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan materi

pelajaran. Selain itu, siswa juga mendapatkan panduan belajar secara praktis karena LKPD berisi langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, muaranya adalah hasil belajar siswa yang optimal.

LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang berperan penting dalam memberikan penugasan yang relevan dengan materi yang diajarkan. Hal ini didukung oleh penelitian Musfiqi dan Jailani (2014: 57) yang mengemukakan bahwa bahan ajar hasil pengembangan berupa LKPD dan RPP dinyatakan efektif untuk meningkatkan karakter dan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Hal yang sama juga ditemukan oleh Nurjanah, Arcana dan Rhosyida (2019) yang mengemukakan bahwa LKPD efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa dengan penggunaan LKPD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Namun pada kenyataannya, harapan akan kualitas SDM yang baik masih jauh dari harapan. Berdasarkan hasil PISA 2018, nilai untuk membaca, matematika dan sains dari hasil tes di 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes di tahun 2015, di mana berturut-turut membaca, matematika, dan sains kita meraih skor 397, 386, 403. Pada kategori kemampuan membaca, Indonesia menempati peringkat ke-6 dari bawah (74). Lalu pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat ke-7 dari bawah (73). Sementara pada kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat ke-9 dari bawah (71).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil pengamatan di Gugus 06 Marga, ada beberapa permasalahan teridentifikasi. Pertama, guru belum siap dengan tuntutan

pembelajaran berbasis HOTS. Kedua, semua guru masih berpatokan pada buku dalam mengajar. Belum banyak guru kreatif merancang perangkat pembelajaran seperti LKPD. Ketiga, guru belum mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Keempat, proses pembelajaran yang dilakukan masih belum menunjukkan ada upaya ke arah pembelajaran berbasis HOTS. Kelima, latihan soal yang diberikan kepada siswa juga hanya baru sebatas tingkatan kognitif mengingat (C1), memahami (C2) dan mengaplikasikan (C3). Keenam, guru belum memiliki LKPD elektronik (e-LKPD) yang berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Lebih lanjut dilakukan wawancara dengan guru-guru kelas IV di Gugus 06 Marga. Wawancara dilakukan secara online via Whatsap pada tanggal 4 Juni 2020. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran dengan daring sulit dilaksanakan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah media pembelajaran yang membuat siswa dapat belajar dengan menyenangkan. Selama pandemi, pembelajaran hanya mengandalkan buku paket dari pemerintah dan latihan soal-soal. Padahal, jika mengacu pada keterangan para guru, 100 persen orang tua siswa memiliki hp android (*smart phone*). Ini menunjukkan bahwa peluang untuk menciptakan pembelajaran berbasis daring yang efektif dan menarik sangat baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, pengembangan e-LKPD berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi penting dilakukan sebagai upaya menciptakan proses pembelajaran daring yang berkualitas. Dengan menggunakan LKPD berbasis elektronik, tentu pembelajaran lebih menarik bagi siswa dan mereka dapat mengaksesnya melalui *smart phone* milik orang tua mereka. Dengan

menggunakan fitur-fitur yang ada dalam dunia digital, LKPD dapat dibuat seideal mungkin sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan jaman.

Pengembangan e-LKPD berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat menciptakan proses pembelajaran yang sesuai abad 21 dan memfasilitasi siswa dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya. Melalui langkah-langkah dan petunjuk yang ada dalam e-LKPD tentu siswa diarahkan untuk mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan dengan baik. Dalam mengerjakan soal, siswa juga dapat langsung menjawab pada lembar *worksheet* yang tersedia, ketika selesai tinggal mengklik tanda yang ada. Siswa secara langsung dapat mengetahui jawaban dan skornya. Hal ini tentunya membawa keuntungan bagi siswa karena dapat secara cepat mengetahui jawabannya apakah benar atau salah.

Penggunaan e-LKPD juga dapat memberikan dampak positif bagi hasil belajar siswa terutama pada saat pandemi seperti saat ini. Penggunaan LKPD sebagai alat untuk membantu siswa dalam proses belajar, karena di dalamnya terdapat materi yakni ringkasan dari berbagai sumber buku yang relevan sehingga proses pembelajaran efektif pada waktu yang dibutuhkan yang mana didalamnya terdapat beberapa materi pembelajaran dan latihan soal serta petunjuk kegiatan pembelajaran (Dewi dan Susilowibowo, 2016). Dengan demikian, siswa diarahkan belajar efektif dan hasil belajarnya juga menjadi baik.

Ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas penggunaan LKPD terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwasi dan Fitriana (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan LKPD berbasis HOTS pada siswa. Hal

senada juga ditemukan oleh Teti dan Hamdu (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman materi belajar siswa yang mencakup mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, PJOK dan IPS. Hasil uji coba yang dilakukan sebanyak dua kali menunjukkan bahwa 81,3% siswa memahami materi dan meningkat menjadi rata-rata 95% siswa memahami isi pelajaran.

Penelitian yang menghasilkan produk berupa LKPD berbasis HOTS dilakukan oleh Khairani, Susi dan Arlina (2021). Namun produk yang dihasilkan adalah LKPD cetak. Selain itu, LKPD sebelumnya tidak menggunakan pendekatan saintifik seperti yang diamanatkan Kurikulum 2013. Penelitian lain yang juga mengembangkan LKPD berbasis HOTS pada mata pelajaran matematika dilakukan oleh Faiqoh, Irianto dan Anggoro (2019). LKPD yang dihasilkan berupa cetak. Selain itu, penyampaian materi tidak dilengkapi gambar-gambar atau video agar membuatnya menarik.

Dalam penelitian ini, ada beberapa perbedaan produk yang dikembangkan. Pertama, produk yang dikembangkan berupa LKPD elektronik (e-LKPD). Kedua, LKPD disusun sesuai tingkat kecerdasan intelektual peserta didik kelas IV. Ketiga, LKPD menekankan aktivitas pembelajaran yang berbasis saintifik, sehingga mampu memfasilitasi HOTS. Keempat, menggunakan aplikasi digital yang mampu membuat tampilan e-LKPD menjadi menarik. Kelima, latihan soal yang digunakan bersifat interaktif dan sesuai HOTS.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan jaman. Pendidikan

harus didukung oleh semua pihak terutama guru sebagai ujung tombaknya. Guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Namun kenyataannya, masih ditemukan permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan sebagai berikut.

- a. Perangkat pembelajaran masih kurang lengkap sesuai dengan tuntutan pemerintah.
- b. Selama ini guru masih berpatokan pada LKPD yang ada di buku. Namun, LKPD tersebut masih kebanyakan belum HOTS.
- c. Kemampuan guru memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk proses pembelajaran juga masih kurang.
- d. Belum ada e-LKPD (LKPD elektronik) padahal pembelajaran saat ini berbasis daring.
- e. Aktivitas pembelajaran belum banyak menunjukkan adanya aktivitas yang mengarahkan siswa kepada HOTS.
- f. Guru kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan terkait HOTS dan teknologi informasi dalam pendidikan.
- g. Belum ada e-LKPD berbasis HOTS yang dimiliki guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat ada banyak masalah yang teridentifikasi permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan e-LKPD berbasis HOTS. Dengan demikian, permasalahan-permasalahan seperti perangkat pembelajaran yang kurang lengkap, pembelajaran yang belum berbasis HOTS, dan pembelajaran

yang berbasis daring akibat pandemi dapat diatasi. Di akhir penelitian, produk berupa e-LKPD berbasis HOTS dapat dihasilkan yang berkualitas dan praktis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

- a. Bagaimana karakteristik e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar?
- b. Bagaimanakah kevalidan e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar?
- c. Bagaimanakah kelayakan e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar?
- d. Bagaimanakah kepraktisan e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar?
- e. Bagaimanakah efektivitas e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui karakteristik e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar.

- b. Untuk mengetahui kevalidan e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui kelayakan e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar.
- d. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar.
- e. Untuk mengetahui efektivitas e-LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan di kelas IV sekolah dasar.

1.6 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kerja siswa elektronik berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. E-LKPD ini fokus pada tema “cita-citaku”. Dari tema ini, ada 12 e-LKPD yang dikembangkan. E-LKPD yang tersusun terdiri dari 4 komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, ringkasan materi, aktivitas siswa dan latihan soal. Aktivitas siswa dan latihan soal mengacu pada HOTS sesuai revisi taksonomi Bloom, yaitu : menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Keempat elemen itu kemudian ditransformasikan ke program elektronik yang disebut *liveworksheet*.

1.7 Manfaat Pengembangan

Pengembangan e-LKPD ini penting dilakukan mengingat kebutuhan pendidikan yang berkualitas di abad 21. Secara rinci, ada dua pentingnya pengembangan ini dilakukan sebagai berikut.

1.7.1 Manfaat Teoretis

- 1) Mengungkap pengalaman pengembangan e-LKPD berbasis HOTS yang dapat dijadikan referensi untuk pengembangan e-LKPD berikutnya.
- 2) Mengungkap keunggulan e-LKPD, baik untuk pembelajaran daring maupun luring.

1.7.2 Manfaat Praktis

- 1) Membantu guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas sesuai tuntutan Kurikulum 2013 revisi 2017. Pada kurikulum ini, pemerintah sudah menetapkan arah kemampuan siswa adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Untuk itu, melalui pengembangan e-LKPD ini menjadi sarana mencapai tujuan itu.
- 2) Memberikan panduan belajar sesuai dengan perkembangan teknologi, yaitu dengan mengintegrasikan perangkat pembelajaran dengan teknologi informasi.
- 3) Menciptakan pembelajaran jarak jauh yang efektif dan efisien. Pembelajaran tidak harus dilakukan tatap muka. Adanya beberapa permasalahan seperti pandemi menyebabkan pembelajaran dilakukan secara daring. Untuk itu, melalui pengembangan e-LKPD pembelajaran daring dapat dilakukan dengan efektif.